

Nilai Ekonomis Garam dan Kesejahteraan Petani Garam di Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan

Economic Value of Salt and Welfare of Salt Farmers in Tlanakan District, Pamekasan Regency

Firman Iswahyudi Mustafa¹, Titien Sulistiawaty², Luluk latifah³

firman@unira.ac.id
Universitas Madura

Abstract

This study aims to determine the factors that influence the economic value of salt and to determine the effect of fluctuations in the economic value of salt on the welfare of salt farmers. This research is a qualitative research, which is a research that is used to determine the economic value factor of salt that occurs in Tlanakan District, Pamekasan Regency. The population in this study were all members of Salt farmers in Tlanakan District. The data analysis technique in this study used a process of systematically searching and compiling data obtained from interviews, field notes, and documentation. The conclusion of this study shows that imports are the biggest influence on the economic value of local salt, as a result if imports continue, local salt cannot reach the price desired by local people. Fluctuations in the economic value of salt greatly affect the welfare of farmers in meeting the needs and desires of their families.

Keywords: *imports, price fluctuations, economic value, salt*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi nilai ekonomis garam dan untuk mengetahui pengaruh fluktuasi nilai ekonomis garam terhadap kesejahteraan petani garam. Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat kualitatif, yaitu penelitian yang digunakan untuk mengetahui faktor nilai ekonomis garam yang terjadi di Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anggota petani Garam di Kecamatan Tlanakan. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Kesimpulan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa impor yang merupakan pengaruh terbesar terhadap nilai ekonomis garam lokal, akibatnya jika impor terus berlanjut maka garam lokal tidak bisa mencapai harga yang diinginkan oleh masyarakat lokal. Fluktuasi nilai ekonomis garam sangat berpengaruh terhadap kesejahteraan petani dalam memenuhi kebutuhan dan keinginan keluarganya.

Kata kunci: impor, fluktuasi harga, nilai ekonomis, garam

Pendahuluan

Indonesia dikenal sebagai negara maritim dengan sumber daya alam yang melimpah. Diantaranya memiliki potensi air laut yang baik sebagai bahan dasar pembuatan garam. Selain dikonsumsi garam banyak diperlukan dalam beberapa industri, diantaranya untuk pengawetan dan campuran bahan kimia. Banyaknya kebutuhan garam membuat negara harus memproduksi untuk memenuhi kebutuhan garam nasional. Sementara kebutuhan garam nasional dari tahun ke tahun semakin meningkat seiring dengan pertumbuhan penduduk dan perkembangan industri di Indonesia. Ditunjang oleh kekayaan alam yang menjadi modal utama produksi garam, indonesia seharusnya mampu untuk memproduksi garam sendiri, namun pada kenyatannya indonesia masih mengimpor garam. Hal ini diakibatkan oleh rendahnya kualitas dan kuantitas garam. Dampaknya petani garam di Madura masih banyak yang hidup di bawah garis kemiskinan (Ihsannudin, dkk, 2016).

Garam rakyat merupakan kegiatan garam yang dilakukan oleh rakyat yang sebagian besarnya membuat garam dan bahkan sudah menjadi rutinitas tahunan yang menjadi mata pencaharian yang menunjang untuk kehidupan setiap harinya (Rimayanti dan Arka, 2016). Produksi garam rakyat menjadi mata pencaharian utama saat musim kemarau melanda, produksi garam sangatlah membantu perekonomian rakyat. Petani harus efisien dalam memproduksi garam, tujuannya agar produksinya lebih minim biaya dan lebih banyak outputnya sehingga ketahanan pangan di Indonesia dapat tercapai (Hakim & Bustaram 2021). Mata pencaharian masyarakat seringkali terkait dengan lingkungan sekitar masyarakat itu sendiri, alam sekeliling memberikan kemungkinan-kemungkinan pada masyarakat pekerjaan yang dapat atau bisa memanfaatkan alam sekitar. Salah satu pekerjaan yang memanfaatkan alam yaitu petani garam, dengan menggunakan bantuan sinar matahari dalam membuat garam.

Masyarakat kecewa dengan anjloknya harga garam yang terjadi, salah satunya akibat masih dibukanya keran impor yang bisa dilakukan oleh negara manapun yang memenuhi persyaratan, akibatnya harga tidak terkendali. Oleh karena itu, perlu adanya revisi untuk mengendalikan impor garam, agar berpihak pada kepentingan petani garam lokal. Dalam kehidupan sehari-hari garam banyak digunakan sebagai salah satu bumbu yang penting. Bahkan garam juga digunakan untuk proses pengawetan makanan. Berikut ini data impor garam menurut negara asal utama 2014-2019 yang dikutip dari publikasi statistik Indonesia.

Tabel 1 Impor Garam Menurut Negara Asal Utama, 2014-2019 (dalam ribu kg)

Negara Asal	2014	2015	2016	2017	2018	2019
Australia	2 004 025,0	1 489 582,0	1 753 934,2	2 296 681,3	2 603 186,0	1 869 684,2
India	235 736,2	333 731,2	380 505,4	251 590,1	227 925,6	719 550,4
Tiongkok ¹	24 471,8	37 404,1	4 630,1	269,2	899,7	568,0
Selandia Baru	2 188,0	2 248,0	2 926,1	2 669,5	3 806,8	4 052,4
Singapura	18,1	30,4	91,2	121,5	239,0	229,3
Jerman	340,6	237,0	369,9	300,1	236,0	243,0
Denmark	379,5	343,0	367,5	486,8	816,7	496,2
Lainnya	1 001,5	473,6	918,6	704,7	1 967,6	573,8
Jumlah	2 268 160,7	1 864 049,3	2 143 743,0	2 552 823,2	2 839 077,4	2 595 397,3

Sumber data : Badan Pusat Statistik (2020)

Berdasarkan Data Badan Pusat Statistik (2020), volume impor garam tertinggi terjadi pada tahun 2018 yang mencapai 2,8 juta ton, naik 11,2% dari tahun sebelumnya 2,6 juta ton. Nilai impor garam pada 2018 sebesar US\$ 90,7 juta. Angka tersebut naik 8,4% dari tahun 2017 yang sebesar US\$ 83,6 juta. Nilai impor garam juga pernah turun hingga lebih dari 23,5%, yaitu pada tahun 2015 sebesar US\$79,8 juta dari tahun 2014 yang mencapai US\$ 104,3 juta. Data Badan Pusat Statistik (2020) menyatakan produksi garam Nasional terus meningkat dalam tiga tahun terakhir. Pada tahun 2016 produksi garam hanya 168.054 ton. Namun pada tahun 2017 produksi meningkat menjadi 1,11 juta ton. Faktor cuaca yang bagus pada tahun 2018 menjadikan hasil produksi garam dalam negeri naik melampaui target yang ditetapkan semula sebesar 1,5 juta ton yakni menjadi 2,71 juta ton. Sayangnya peningkatan produksi garam nasional tidak sejalan dengan kebutuhan industri. Rapat koordinasi terbatas di kementerian koordinator bidang perekonomian tetap mengalokasikan kuota impor garam sebanyak 2,7 juta ton pada tahun 2019. Indonesia merupakan pasar skala besar yang dapat

menarik minat negara lain untuk memasarkan produknya, sangat disayangkan jika hal tidak dimanfaatkan oleh negara lain, bukan oleh masyarakat Indonesia sendiri (Hakim dan Bustaram, 2019).

Harga garam di Madura terbilang sangat murah, dari Rp 250-450 per kg (Noviyanto, 2014). Karena harga garam murah, petani banyak memilih tidak menjual garamnya. Namun, masih disimpan atau ditimbun di gudang masing-masing. Dikarenakan ketika menjual banyak biaya yang dikeluarkan namun tidak sebanding dengan nilai belinya. Sehingga petani memilih untuk menimbun garam yang sudah dipanen. Garam merupakan salah satu penghasil bagi masyarakat Kecamatan Tlanakan yang diharapkan dapat menguntungkan.

Masyarakat Kecamatan Tlanakan banyak sekali yang pendapatannya bersumber dari hasil tani garam, sehingga dengan keadaan yang sekarang masyarakat sangat resah dengan pendapatan yang tidak menentu. Terkait usaha pembuatan garam yang berlangsung di kawasan pesisir Penambangan perlu adanya kegiatan yang mendukung produksi garam. Kegiatan pendukung ini antara lain sarana transportasi dalam memasarkan produk garam maupun mengangkut keperluan kebutuhan logistik petani garam, sarana perbaikan dan pembuatan lahan. Banyak biaya yang akan dikeluarkan namun garam tidak terjual. Yang terjual hanya dengan harga yang sangat murah tidak sesuai dengan biaya yang dikeluarkan, sehingga petani memilih untuk menimbun garamnya di gudang.

Tlanakan merupakan penghasil garam paling sedikit dengan luas 9,6 hektar dari tiga kecamatan penghasil garam di Pamekasan (Kecamatan Galis, Kecamatan Pademawu dan Kecamatan Tlanakan (Noviyanto, 2014). Disebabkan karena sedikitnya kelompok yang ada di Kecamatan Tlanakan. Sehingga Tlanakan merupakan penghasil garam yang paling sedikit walaupun potensi air laut yang mendukung sangat bagus. Potensi air laut di Madura yang cukup bagus untuk menghasilkan garam namun dengan kuantitas yang sedikit dihasilkan dari Kecamatan Tlanakan. Dari uraian di atas maka penulis akan mengkaji lebih jauh tentang faktor-faktor yang mempengaruhi nilai ekonomis garam dengan judul proposal "Analisis faktor yang mempengaruhi nilai ekonomis garam di Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan". Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi nilai ekonomis garam serta pengaruh fluktuasi nilai ekonomis garam terhadap kesejahteraan petani garam di Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan.

Metode

Pada penelitian ini yang dijadikan objek di Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan. Rata-rata masyarakatnya berprofesi sebagai petani garam baik yang memiliki lahan atau sebagai pekerja. Lahan yang luas membuat masyarakat sangat bergantung pada penghasilan tani garam. Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat kualitatif yaitu penelitian yang digunakan untuk mengetahui faktor nilai ekonomis garam yang terjadi di Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan. Dengan pendekatan ini bisa mengetahui secara langsung informasi yang didapat sehingga bisa menemukan fakta langsung di lapangan.

Denzim dan Lincoln menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada (Moleong, 2018). Dalam penelitian kualitatif metode yang biasanya dimanfaatkan adalah wawancara, pengamatan, dan pemanfaatan dokumen. Lofland dan Lofland menyatakan bahwa sumber data utama dalam

penelitian kualitatif ialah kata-kata, tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen (Moleong, 2018). Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder, data primer dari penelitian ini adalah data yang diperoleh secara langsung dari petani garam untuk memperoleh data yang diperlukan. Data sekunder adalah data yang didapatkan dari sumber lain yang berfungsi sebagai pendukung yang sumbernya diperoleh dari Badan pusat statistik yang berkaitan dengan penelitian agar menunjang dalam capaian tujuan. Dan data primer adalah hasil wawancara kepada responden. Setelah itu langkah yang dilakukan oleh peneliti yaitu mengurai secara rinci hasil dari wawancara sesuai dengan hasil yang diperoleh dari wawancara.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Observasi

Observasi yaitu teknik yang digunakan sebagai pelengkap data dan untuk melihat secara langsung objek yang akan diteliti. Serta mendengarkan dan mengamati keluhan orang yang bekerja di lapangan tersebut. Dan dilakukan untuk mendapatkan gambaran yang lebih nyata dan detail mengenai suatu peristiwa yang terjadi.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2018). Yang dilakukan oleh dua orang atau lebih dengan bertatap muka langsung secara lisan. Dimana dua orang atau lebih itu mendengarkan informasi yang dijelaskan oleh interviewee. Pada penelitian ini yang digunakan adalah teknik wawancara semiterstruktur, yang dalam pelaksanaannya responden akan bebas untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh peneliti dan bisa menemukan permasalahan secara lebih terbuka.

3. Dokumen

Dokumen adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu dan sangat penting, dapat berupa rekaman, gambar, dan tulisan. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif (Sugiyono, 2011). Yang bisa digunakan penelitian sebagai sumber data karena banyak hal dokumen sebagai sumber data di dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, dan lain-lain. Berdasarkan uraian diatas tersebut dapat disimpulkan bahwa dokumentasi yaitu suatu cara mengumpulkan data dengan cara mengambil semua data-data yang sudah ada dan jelas sumbernya. Metode dokumentasi ini digunakan untuk mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan para petani garam di Kecamatan Tlanakan. Keuntungannya dari dokumen yang sudah ada sebagai arsip untuk masa yang akan datang.

Data yang sudah dikumpulkan selanjutnya dianalisis untuk memperoleh kesimpulan. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi (Sugiyono, 2011). Serta membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Analisis data

kualitatif bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya di kembangkan menjadi hipotesis.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis data kualitatif. Analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Aktifitas dalam analisis data, yaitu (1) reduksi data, (2) data display/penyajian data, (3) dan penarikan kesimpulan. Dari ketiga jenis aktivitas analisis dan aktivitas pengumpulan data itu sendiri membentuk suatu proses siklus interaktif.

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi (Sugiyono, 2011). Bagi peneliti yang baru, dalam melakukan reduksi data dapat mendiskusikan pada teman atau orang lain, guna menambah wawasan peneliti. Sehingga dapat mereduksi data-data yang memiliki nilai temuan dan pengembangan teori yang signifikan.

Dalam mereduksi data, setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah pada temuan. Oleh karena itu, jika peneliti menemukan segala sesuatu yang di pandang asing, tidak dikenal, belum memiliki pola, justru itulah yang harus dijadikan perhatian peneliti dalam melakukan reduksi data.

2. Penyajian Data

Menurut Sugiyono (2011) dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk jenis uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles dan Huberman menyatakan bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplay data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi.

3. Penarikan Kesimpulan

Dalam analisis data kualitatif, kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat dan mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa interaktif, hipotesis, atau teori.

Pembahasan

Pada gambaran umum Kecamatan Tlanakan akan dibahas tentang gambaran umum lokasi penelitian yang memiliki keterkaitan dengan objek penelitian ini. Hal yang akan dikemukakan dalam bab ini terdiri dari keadaan geografis, keadaan demografis dan penyelenggaraan pemerintahan di kecamatan Tlanakan. Kecamatan Tlanakan adalah salah

satu diantara tiga belas Kecamatan di Kabupaten Pamekasan, untuk mengetahui letak geografis Kecamatan Tlanakan, maka ada batas-batas Kecamatan sebagai berikut:

1. Utara : Kec. Pamekasan, proppo
2. Selatan : Selat madura
3. Barat : Kabupaten Sampang
4. Timur : Kec. Pademawu

Wilayah Kecamatan Galis terletak pada $113^{\circ}19^1 - 113^{\circ}58^1$ Bujur Timur dan $6^{\circ}51^1 - 7^{\circ}31^1$ Lintang Selatan, dengan ketinggian berkisar antara 22 meter dari permukaan laut (dpl). Kecamatan Tlanakan merupakan daerah dataran rendah, dengan kelembaban udara 80%.

Tabel 2 Persentase Luas Wilayah Menurut Desa di Kecamatan Tlanakan

NO	Desa/Kelurahan	Luas Wilayah (Km2)	Persentase (%)
1	Dabuan	1.55	3.22
2	Terrak	4.74	9.85
3	Mangngar	2.30	4.78
4	Bandaran	1.89	3.93
5	Kramat	1.96	4.07
6	Ambat	3.75	7.80
7	Tlanakan	2.92	6.07
8	Branta Pesisir	0.19	0.40
9	Branta Tinggi	1.30	2.70
10	Tlesa	0.56	1.16
11	Larangan Tokol	4.52	9.40
12	Ceguk	9.40	4.51
13	Panglegur	2.82	5.86
14	Gugul	4.84	10.06
15	Bukek	1.71	3.56
16	Larangan Slampar	8.47	17.61
17	Toro'an	2.41	5.01
Jumlah		48.10	100.00

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Pamekasan (2020)

Penduduk merupakan salah satu faktor terpenting dalam menunjang pelaksanaan pembangunan di Kecamatan Tlanakan. Berdasarkan data yang diperoleh dari pendataan masyarakat pada tahun 2018, menunjukkan bahwa jumlah penduduk Kecamatan Tlanakan tahun 2018 adalah 90.243 jiwa dengan jumlah penduduk laki-laki sebanyak 57.209 jiwa dan jumlah penduduk perempuan sebanyak 33.034 jiwa. Untuk lebih jelas perhatikan tabel di bawah ini:

Tabel 3 Banyaknya Penduduk Menurut Desa dan Jenis Kelamin di Kecamatan Tlanakan

NO	Desa/Kelurahan	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	Dabuan	1690	997	2,687
2	Terrak	3379	1892	5,271
3	Mangngar	2158	1186	3,344

4	Bandaran	5609	3212	8,821
5	Kramat	3725	2137	5,862
6	Ambat	4657	2545	7,202
7	Tlanakan	3376	1879	5,255
8	Branta Pesisir	5373	3118	8,491
9	Branta Tinggi	1892	1172	3,064
10	Tlesa	1119	700	1,819
11	Larangan Tokol	7250	4111	11,361
12	Ceguk	2053	1229	3,282
13	Panglegur	4397	2561	6,958
14	Gugul	3250	1920	5,170
15	Bukek	1602	925	2,527
16	Larangan Slampar	3655	2256	5,911
17	Toro'an	2024	1194	3,218
Jumlah		57209	33034	90,243

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Pamekasan (2020)

Penduduk Kecamatan Tlanakan mayoritas adalah pemeluk agama islam. Menurut data kependudukan, jumlah penduduk yang beragama islam rata-rata hampir 100% hanya beberapa penduduk pemeluk agama kristen. Dengan hal ini fasilitas peribadatan yang ada di Kec. Tlanakan yaitu mesjid 74 dan musolla sebanyak 413.

Wilayah Kecamatan Tlanakan dengan latar belakang masyarakatnya adalah Petani, Nelayan, Peternak, Berkebun. Petani merupakan mata pencaharian pokok masyarakat Tlanakan umumnya, dimana petani merupakan pekerjaan andalan yang ada di Kec. Tlanakan. Selain bekerja sebagai petani, sebagian masyarakat juga bekerja sebagai buruh tani. Fasilitas pendidikan di Kecamatan Tlanakan sangat banyak dimana fasilitas pendidikan yang ada antara lain SD, SMP, SMA/SMK, SMU, dan perguruan tinggi baik yang negeri maupun yang swasta.

Secara umum kesehatan penduduk di Kecamatan Tlanakan sudah terbilang cukup baik, hal ini dikarenakan tersedianya sarana dan prasarana kesehatan. Khusus di Kecamatan Tlanakan ada beberapa sarana dan prasarana berdasarkan laporan data Kecamatan Tlanakan Tahun 2018) yaitu :

1. Puskesmas : 2 unit
2. Puskesmas Pembantu : 4 unit
3. Rumah sakit umum : 1 unit
4. Poskesdes : 8 unit
5. Posyandu : 75 unit
6. Polindes : 5 unit

1. Faktor yang memicu turunnya harga garam

Risiko yang dialami petani garam adalah penurunan harga yang meresahkan petani garam di Kecamatan Tlanakan dimana penghasilan utama di Kecamatan Tlanakan adalah bertani garam. Hal yang memicu turunnya harga garam ketika banyak nya impor garam. Di sisi lain juga ada perubahan musim. Sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Abdullah Bakir Jailani selaku pemilik usaha garam di desa Tlanakan petikan wawancara sebagai berikut:

“Buje emadhure nikah sangat begus kualitasseh, namun pamarenta paggun banyak madeteng dheri luar. Sabebbeh banyak pertimbangan se e pertimbangkan dheri pamarenta. Dheri biaya keremmah nikah lebbi modhe, seddheng e madhure nikah biaya sak gen ben biaya angkok en buje nikah e bitong saengghe larang dheri biaya nah. Manabhi buje tadhek produksi saengghe kuantitaseh buje terbatas”[Garam di madura sangat berkualitas, namun pemerintah lebih memilih impor. Karena banyak hal yang harus dipertimbangkan. Yaitu dari segi biaya, biaya kirim yang lebih murah. Sedangkan dimadura untuk biaya angkut garam dan biaya bungkus/sak itu dihitung sehingga lebih mahal. Ketika musim hujan tidak bisa memproduksi garam, sehingga kuantitasnya berkurang.].

Hal yang sama juga disampaikan oleh bapak Asmu’i, petani garam di Desa Tlesa sebagaimana petikan wawancara sebagai berikut :

“Buje paneka ketergantungan dek cuaca, manabih cuaca tak begus maka buje tak bisa e produksi,lalu pamarenta ngalak buje eluar(import) sabeb buje dengla tak produksi pas kakorangan. Deng banyak buje petani nekah menimbun buje egudang. Lalu pamarenta melleh bujekalaben argheh se mode,saengghe marogi dhek petani buje”. [Garam bergantung juga pada cuaca, ketika cuaca tidak mendukung maka garam tidak akan di produksi, lalu pemerintah lebih memilih import sebab garam akan kekurangan. Setelah itu petani banyak menimbun garam nya dan setelah banyak menimbun maka garam akan di beli dengan harga murah, dan merugikan petani garam].

Hal yang sama juga disampaikan oleh Ibu Dian petani dari Desa Tlesa, sebagaimana petikan wawancara sebagai berikut :

“toronah argheh buje riyah tergantung pamarenta, sabebbeh tak etemoh. Emadhure banyak buje ben pamarenta riyah tak melleh, makeh melle pas arghenah mode. Deddih petani nimbun buje e gudangah beng-sebheng. Sateyah oreng banyak se ngalamih penurunan. Pamarenta lebbi mele madeng dheri luar negeri etembeng ngalak e madhure. Alasannah lebbi modhe. Deddhi arghenah buje toron polan pamarenta riyah ngalak buje dheri luar.”. [Turunnya harga garam tergantung dari pemerintah, sebab tidak diketahui. Di madura banyak garam namun pemerintah lebih memilih dari luar, pemerintah membeli garam dengan harga murah. Jadi petani memilih menimbun garamnya di gudang. Sekarang banyak yang mengalami penurunan. Pemerintah memilih mengimpor garam dari luar dari pada membeli di dalam negeri.

Alasannya lebih murah dari luar. Jadi harga garam murah dikarenakan impor].

Hal yang sama juga disampaikan oleh bapak Rian yang merupakan petani di Desa Branta. Hasil petikan wawancara sebagai berikut:

“buje e brenta nekah lakar la begus kuwalitaseh. Tapeh paggun kala argeh deri luar, argeh buje se emadure bisah toron nekah sebabbeh bedeh arghenah buje se deri luar lebbi mode. Sangat pangaro dhek petani buje emadhure”. [Garam di desa Branta ini memang bagus kualitasnya. Tapi kalah harga dengan garam luar, harga garam se madura bisa turun sebab harga garam di luar lebih murah. Hal itu sangat berpengaruh bagi petani garam di madura].

Hal yang sama juga disampaikan oleh bapak Misnan yang merupakan petani di Desa Branta Tinggi. Hasil wawancara sebagai berikut:

“Buje e brenta nekah lakar la begus kuwalitaseh. Sakabbinah e kecamatan Tlanakan buje nekah lakar begus kuwalitaseh. Masalah harga lakar deri lambek toron ongghe. Tapeh satiyah argeh riyah toron sarah, sampek petani e kecamatan tlanakan ben sekitar pamekasan benyak se nyimpen buje e gudanghah. Sabebbeh deri pamarenta lebbiyen ngalak deri import etembeng ngalak deri delem.”. [Garam di desa Branta ini memang bagus kualitasnya. Di semua Kecamatan Tlanakan ini memang bagus kualitasnya. Masalah harga dari dulu memang naik turun. Tapi sekarang harga turun sangat parah, sampai petani di Kecamatan Tlanakan dan sekitar pamekasan banyak yang menyimpan garam nya digudang masing-masing. Sebab pemerintah lebih memilih impor dari pada membeli produk dalam negeri].

Hal yang sama disampaikan oleh bapak Marhafi yang merupakan petani di Desa Branta Tinggi. Hasil wawancara sebagai berikut:

“toron nah argeh nah buje lakar sabben taon ben ongghe. Toronah nikah esabeb aghi polanah pamarenta tak bisah melleh e delem negeri, ben stok buje e madure lakar sebelumnya tak bisah memenuhi target. Tapeh kualitas buje riyah sangat begus etembeng deri luar. Ben satiyah benyak buje se etimbun sampek benyak neng gudang. Makeh pajuweh arghenah tak bisa memenuhi dek bendenah. Yeh halangnah deri impor. Sakeng tadek buje deri luar harga bisa normal otাবে ongghe.”. [Turunnya harga garam memang setiap tahun naik turun. Turunnya itu disebabkan oleh pemerintah yang tidak membeli produk dalam negeri, dan stok garam dulu memang sangat minim dan tidak bisa memenuhi target. Tapi dari segi kualitas garam itu sangat bagus dibandingkan garam luar. Dan sekarang banyak garam yang ditimbun di dalam gudang.

Walaupun laku harga tidak bisa memenuhi modalnya. Halangannya karena ada impor. Seandainya tidak ada garam dari luar harga bisa normal atau naik].

Garam merupakan mata pencaharian pada Masyarakat Tlanakan. Oleh karena itu, para petani sangat berharap garam nya laku dengan harga yang mahal. Masyarakat sangat memperhatikan kualitas dan berusaha menghasilkan garam dengan apa yang di butuhkan oleh pemerintah. Namun dengan adanya impor garam petani garam di tlanakan akan menjual garam nya dengan harga yang murah, karena kebutuhan setiap harinya semakin naik. Hal ini didasarkan oleh pernyataan bapak Rifa'i petani di Desa Branta Tinggi, petikan wawancara sebagai berikut :

“buje satiyah deri tahun 2019 laku la toron sarah. Tapeh makeh la toron paggun ejuwel mun ghik pajuh sabeb petani butoh. Seabbbeh toron paneka polanah bedeh buje impor. Deddi buje emadure tak bisa jual mahal. Manabi tak ejuwel maka petani macet. Kebutuhan semakin banyak dan naik, gun buje se sajen toron sabeb saingannya orang luar ben arghenah sangat mode.”. [Garam dari tahun 2019 memang turun. Tapi meskipun turun tetap dijual, asal masih laku karena petani butuh. Sebab turunnya itu karena impor. Jadi garam di madura tidak bisa menghargai dengan harga yang mahal. Ketika tidak dijual maka petani akan macet. Kebutuhan semakin banyak dan naik, hanya garam yang turun karena saingannya dari luar dan harganya sangat murah].

Hal yang sama juga disampaikan oleh bapak Roi yang merupakan petani di Desa Branta Tinggi. Hasil petikan wawancara sebagai berikut:

“dheri sabben toron naik en argheh riyah deri pamarenta. Namun petani nikah bisah usaha se begus kaanggui pajuh kalaben argheh se larang. Kalaben argheh se mode petani nikah paggun ejuwel sabeb impor nikah la lebbi mode saengghenah pamarenta lebbi mele deri impor”. [Dari dulu turun naiknya harga ini dari pemerintah. Namun petani hanya bisa berusaha yang terbaik supaya laku dengan harga yang mahal. Dengan harga yang murah petani tetap menjual sebab impor sudah menawarkan harga yang lebih murah. Dengan begitu pemerintah lebih memilih impor].

2. Pengaruh Fluktuasi Nilai Ekonomis Garam Terhadap Kesejahteraan Petani

Garam merupakan sebagian penghasilan terbesar bagi masyarakat madura terutama bagi masyarakat Kec. Tlanakan. Karena rata-rata masyarakat Tlanakan bermata pencaharian sebagai penghasil dari petani garam. Dan kualitas garam di madura memang sangat bagus. Sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Abdullah Bakir Jailani selaku pemilik garam di desa Tlanakan petikan wawancara sebagai berikut:

”Buje paneka penghasilan paleng rajeh dhek petani buje sabeb kalaben penghasilan se ekaolle bisah abiaya’e dhek keluarganah

dheri kabutoan resa arenah ben pendidikan nah. Sanajjen sakabbinah bisah ekaolle.”[Garam itu merupakan penghasilan terbesar bagi petani garam sebabnya dengan penghasilan yang diperoleh bisa membiayai keluarga dari segi kebutuhan sehari-hari dan pendidikan, dll].

Hal sama juga disampaikan oleh bapak Asmu’i, petani garam di Desa Tlesa sebagaimana petikan wawancara sebagai berikut :

“Atanih buje lakar la tradisi masyarakat tlanakan ben disah-disah laen se bisah ngalola buje. Ben tak sakabbinah atanih buje riyah bisah nyokobih dhek kaparloan se bedeh. Sabeb arghenah buje onghe toron, sanajjen toron pas cek saranah tak depak dhek bendenah. Palakonah banyak, se egebei majer palakoh, se ekabelli beddenah. Mun bitong deri penghasilan buje tak cokop mun argheh buje paggun jhen toron. Deddih lakoh tani buje tak nantoh bisah macokop dhek kabutoan.[Petani garam memang tadisi masyarakat tlanakan dan daerah sekitar yang mampu mengelola garam. Dan tidak semua petani garam itu bisa memenuhi kebutuhan yang ada. Sebab harga garam naik turun, namun turunnya terlalu rendah tidak bisa mencapai modal. Pekerja sangat banyak, dibayar buat pekerja dan dibuat membeli wadah garam. Kalau dihitung dari penghasilan tidak cukup. Jadi bertani garam belum tentu bisa mencukupi pada kebutuhan sehari-hari kalau harga garam terus turun].

Petani garam tidak hanya ingin memenuhi kebutuhan sehari-hari. Namun, ingin meneruskan jejak keluarga, karena bekerja garam sudah dilakukan sejak lama dan sampai sekarang tetap dilakukan oleh petani sekitar meskipun harga jual garam rendah. Hal yang sama juga disampaikan oleh Ibu Dian petani dari Desa Tlesah, sebagaimana petikan wawancara sebagai berikut :

“Saya menjadi petani garam hanya ingin meneruskan dari keluarga saya, selain itu saya juga menjadi bidan. Akan tetapi terkadang saya sulit untuk mendapatkan modal awal lagi dalam bertani garam karena saya tidak menetap di petani garam saya mempekerjakan orang banyak dan sekarang harga garam sangat turun. Ketika harga turun semua pekerja merasa resah karena harga jual yang tidak stabil. Oleh karena itu, saya juga berprofesi lain untuk meningkatkan garam supaya bisa lebih bagus dari garam luar. Modal yang dikeluarkan dalam membiayai produksi garam sangat banyak. Fluktuasi harga sangat berpengaruh bagi petani. Dari pengerjaan yang lama, dan sulit petani hanya berharap supaya garam yang dihasilkan itu bagus dan sesuai permintaan. Namun hal itu hanya menjadi angan-angan bagi petani garam, karena

ketika turun semua modal yang dikeluarkan tidak sebanding dengan hasil penjualan. Belum termasuk biaya pengiriman.”

Harga jual sampai saat sekarang belum bisa dipastikan. Karena terkadang 3 tahun berturut-turun rendah dan 1 tahun mengalami kenaikan. Sebab kualitas garam sangat berpengaruh pada harga garam, apabila harga garam tinggi maka tingkat kesejahteraan masyarakat petani juga tinggi, namun ketika harga garam murah maka tingkat kesejahteraan masyarakat petani garam akan rendah. Hal yang sama juga disampaikan oleh bapak Rian yang merupakan petani di Desa Branta. Hasil petikan wawancara sebagai berikut:

“naik turunnya harga berpengaruh besar terhadap kesejahteraan petani, lebih-lebih pada saya sendiri. Karena saya hanya berkeja dalam menghasilkan garam saja. Saya tidak memiliki pekerjaan lain selain bertani garam, semua kebutuhan keluarga saya saya hasilkan dari penjualan garam. Namun ketika harga jual garam mengalami penurunan maka keluarga saya tidak mendapatkan kesejahteraan. Kamisemua hanya bisa berharap dari pekerjaan ini. Sehingga saya tidak bisa menjamin kesejahteraan keluarga saya dengan penghasilan bertani garam.

Keuntungan hasil menjual garam sangat minim bagi petani karena biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan garam yang sangat bagus itu sangat mahal. Dan harga jual sangat murah yang berakibat pada kesejahteraan petani garam. Hal yang sama juga disampaikan oleh bapak Misnan yang merupakan petani di Desa Branta Tinggi. Hasil wawancara sebagai berikut:

“Meskipun kenaikan harga pada penjualan garam namun keuntungan yang didapat juga minim. Karena biaya yang keluaran sangat banyak dan pembeli menawar dengan harga yang murah. Biaya yang di dapat hanya cukup membayar pekerja, membeli wadah, dan belum lagi ada ongkos pengiriman, dan juga ada biaya pengangkutan. Oleh karena itu, apabila harga garam murah saya tidak mendapatkan apa-apa malah yang ada saya mengalami kerugian.”

Hal yang sama disampaikan oleh bapak Marhafi yang merupakan petani di Desa Branta Tinggi. Hasil wawancara sebagai berikut:

“Harga jual garam yang turun menurun sangatlah meresahkan petani garam, karena jika dilihat dari pengerjaannya sangatlah sulit, namun saya selaku pekerja petani garam tidak bisa berpaling dari itu. Saya selalu melakukan walaupun nanti harga jual garam ini naik ataupun turun, yang terpenting saya sudah melakukan yang terbaik untuk menghasilkan garam yang berkualitas. Berharap dengan harga yang tinggi untuk kesejahteraan keluarga saya namun, walaupun harga tinggi belum tentu bisa mensejahterakan keluarga saya.”

Hal ini didasarkan oleh pernyataan bapak Rifa'i petani di Desa Branta Tinggi, petikan wawancara sebagai berikut :

“Harga memang tidak menentu. Dan kesejahteraan petani bergantung dari penghasilannya, ketika saya mengetahui penurunan harga garam maka saya hanya bisa pasrah. Dan saya beserta keluarga hanya melakukan apa yang menjadi kewajiban saya. Dengan harga yang murah saya tetap menjual garam saya untuk mendapatkan penghasilan dalam memenuhi kebutuhan keluarga saya. Karena anak saya butuh pendidikan. Dan penurunan tidak selamanya. Terkadang ada kenaikan harga jual garam”

Hal yang sama juga disampaikan oleh bapak Roi yang merupakan petani di Desa Branta Tinggi. Hasil petikan wawancara sebagai berikut:

“Petani akan mengalami hal yang serupa, dari naik dan turunnya harga itu pasti ada. Dan memang kesejahteraan petani tinggi apabila mengetahui harga jual garam naik. Karena mereka semua berfikir semua kebutuhan sehari-hari pun terpenuhi dan sebaliknya ketika harga jual garam mengalami penurunan maka kesejahteraan petani rendah. Karena mereka juga berfikir kebutuhannya tidak bisa dipenuhi sebab hasil taninya mengalami penurunan. Ada juga yang mengalami kerugian.”

Garam merupakan sebagian penghasilan terbesar bagi masyarakat madura, proses pembuatan garam di madura menggunakan cara yang sangat sederhana, faktor produksi garam sangat tergantung pada iklim dan cuaca, yaitu dengan cara menguapkan air laut di petak penggaraman dengan tenaga sinar matahari tanpa sentuhan teknologi apapun. Pada saat musim kemarau petani bisa memproduksi garam dengansangat baik, dan ketika musim hujan maka produksi garam bisa menurun sangat drastis. Karena cuaca yang mendukung penguapan tidak bisa terjadi. Pernah terjadi pada akhir tahun 2012 di madura terjadi musim kemarau panjang, sehingga bisa memproduksi garam dengan baik. Pada saat itu madura memiliki stok garam sangat melimpah, namun pada saat itu harga garam di pasaran menjadi sangat rendah. Harga garam memiliki fluktuasi dari tahun ke tahun. Hal tersebut sangat berpengaruh kepada para petani garam. Dan sampai pada saat ini permasalahan itu belum bisa diselesaikan, karena terjadinya fluktuasi harga pada garam memiliki faktor-faktor yang dapat mengalami fluktuasi harga itu sendiri. Faktor-faktor terjadinya fluktuasi harga pada setiap daerah berbeda. Adapun faktor-faktor terjadinya fluktuasi harga di Kecamatan Tlanakan sebagai berikut:

Turunnya harga garam yang paling mendominasi di masyarakat yaitu disebabkan impor banyak petani yang dirugikan. Sebab dari impor, kebutuhan garam nasional bisa terpenuhi, dan harga garam impor memang lebih murah, seperti yang disampaikan oleh “Direktur Utama PT Garam, Bapak Slamet mengungkapkan, dengan banyaknya impor garam yang masuk ke indonesia, membuat banyak petani yang mau tidak mau harus menurunkan harga garam mengikuti harga impor, harga garam petani sejatinya dari pemerintah untuk yang

kualitas Rp 750 per Kg, sementara harga garam impor hanya Rp 540 per Kg. Petani harus mengikuti harga garam impor agar bisa terserap pasar. Kalau murah itu tergantung dari kapasitas produksi yang dimilikinya, di Australia masa produksinya 11 bulan, Indonesia hanya 4 bulan.” Kondisi ini membuat petani lokal resah ditengah jatuhnya harga garam karena stok yang melimpah sejak akhir tahun. Akan ada banyak garam yang terjual murah sehingga tidak bisa menghasilkan apa-apa. Namun, hal itu juga dipengaruhi oleh segi kualitasnya, jika kualitasnya bagus maka harga jual garam juga bagus dan jika kualitas garam itu kurang maka yang terjadi adalah penurunan harga. Karena garam juga memiliki tingkat kualitas. Dimana tingkat kualitas garam itu memiliki tingkat KW1 dan KW2, hal ini yang bisa ditunjukkan dari kadar NaCl diatas 97% harga garam bisa mahal atau murah. Tingkat kualitas yang akan dilihat oleh pembeli.

Harga pasar juga mengikuti kualitas yang ada. di Madura dalam mengelola garam yaitu masih menggunakan cara tradisional garam proses pembuatan garam, seperti yang dikatakan oleh Mustofa dan Turjono (2015) bahwa petani garam dalam proses pembuatan garamnya menggunakan tenaga sinar matahari, tanpa sentuhan teknologi apapun. Sehingga kualitas garam belum tentu bisa mencapai kadar NaCl diatas 97%. Karena ketika memproduksi garam lokal yang digunakan itu dari sinar matahari, maka pada musim hujan petani lokal banyak tidak memproduksi garam disebabkan kristalisasi garam tidak berhasil. Dengan adanya hujan yang terus menerus petani gagal produksi. Sebaliknya panas di musim kemarau sangat dibutuhkan oleh petambak garam. Namun, musim kemarau yang terlalu panas dapat memicu kekeringan, sehingga petani mengeluh akan sulitnya mendapatkan air. Permukaan air turun, pedangkalan saluran air laut juga memberikan kontribusi sulitnya air laut masuk kedalam tambak. Maka kualitas garam di Madura belum bisa mencapai target garam nasional. Petani sangat antusias dalam memproduksi garam di musim kemarau. Ada persoalan di tingkat petambak hingga musim panen yang membuat penyerapan industri ke garam lokal belum bisa maksimal. Mungkin petambak tidak sabar membikin air tua, sehingga pada hari ke 7 dipanen garamnya sehingga kualitas 94,93 atau 91%.

Noviyanto (2014) menyatakan bahwa pernah terjadi pada akhir tahun 2012 di Madura terjadi musim kemarau panjang, sehingga bisa memproduksi garam dengan baik. Pada saat itu Madura memiliki stok garam sangat melimpah, namun pada saat itu harga garam di pasaran menjadi sangat rendah, menjadi berkisar antara 250 hingga 450 per kg nya. Kualitas garam memiliki nilai dan harga tersendiri, ketika stok garam banyak dan kualitas sangat bagus maka, harga garam akan meningkat. Sebaliknya yang terjadi ketika kualitas garam kurang, maka harga juga akan rendah.

Tingkat kesejahteraan petani dapat dilihat dari hasil jual garam yang mampu memenuhi segala kebutuhan keluarganya, namun hal itu tidak dapat dilakukan untuk selamanya karena garam memiliki fluktuasi harga. Dan apabila harga garam yang dijual murah maka kesejahteraan petanin akan rendah, dan jika harga garam tinggi maka tingkat kesejahteraan petani juga tinggi. Karena mereka mampu memenuhi kebutuhan dan keinginan keluarganya. Fluktuasi harga garam yang tergantung pada mekanisme pasar yang menurun, namun harga bahan pokok justru mengalami kenaikan yang sangat tinggi setiap harinya. Sehingga meresahkan para petani garam. Menurut ketua umum pimpinan Pusat Sertifikat Nelayan Nahdlatul Ulama Witjaksono mengatakan bahwa pada tahun 2021 produksi garam nasional adalah 3 juta ton, sedangkan kebutuhan garam nasional berkisar pada angka 4 juta ton.

Apabila pemerintah impor 3 juta ton, maka petani akan kesulitan dalam memenuhi kebutuhan pokok keluarganya.

Produksi garam mereka tidak terserap pasar, petani mencapai Rp 100-Rp 300 per kilogramnya. Bahkan yang terjadi saat petani memanen garam itu hanya bisa untuk membeli 15 kilogram (kg) beras. Ketika seperti hal itu maka kesejahteraan petani terancam. Karena penghasilan dari jual garam yang minim maka pendidikan anak-anak mereka juga sulit didapatkan. Seperti yang disampaikan oleh Ihsanuddin, dkk (2016) menunjukkan bahwa dalam proses penggaraman masyarakat Madura memiliki hal yang terpisahkan dalam budaya Madura sejak lama. Dalam usaha penggaraman terdapat dua pelaku yaitu Petani garam pemilik tanah dan petani garam penggarap dengan pembagian hasil sepertiga dari hasil untuk petani penggarap. Sehingga terkadang hasil yang dimiliki sedikit, belum bisa memenuhi kebutuhan pokok yang setiap harinya meningkat. Tidak seimbang dengan harga garam. Seperti yang disampaikan oleh Achmad salah satu petani asal Madura, “Tak berharap harga garam tinggi, hanya perlu berada pada level yang stabil yakni Rp 50.000. Sedangkan harga bahan pokok setiap hari selalu naik, jika harga bahan pokok dan harga garam seimbang, maka sama-sama enak” ungkapnya. Lalu hal lainnya disampaikan oleh Marzuki “Sedangkan petaninya dibagi tiga sama yang punya tambak. Sehingga kita hanya mendapatkan Rp 330.000 selama 15 hari bekerja. Penghasilan saya rata-rata Rp 22.000 saja. Saya harus menghidupi enam orang, mau beli sandal yang rusak saja saya mikir lagi. Hal ini sudah menunjukkan bahwa fluktuasi harga garam sangat berpengaruh terhadap kesejahteraan petani garam.

Simpulan

Garam merupakan salah satu komoditi strategis Indonesia dimana penggunaannya tidak hanya untuk dikonsumsi manusia melainkan juga sebagai bahan baku industri. Garam juga merupakan sebagian penghasilan terbesar bagi masyarakat Madura. Terutama bagi masyarakat Kecamatan Tlanakan. Karena rata-rata masyarakat Tlanakan bermata pencaharian sebagai penghasil dari petani garam. Impor yang merupakan pengaruh terbesar terhadap harga garam lokal, akibatnya jika impor terus berlanjut maka garam lokal tidak bisa mencapai harga yang diinginkan oleh masyarakat lokal. Jika saja impor tidak dilakukan maka garam lokal akan sangat laku pesat dan mampu mencapai harga yang tinggi.

Impor garam terpaksa dilakukan karena industri dalam negeri memang membutuhkan untuk menjaga pasokan bahan baku industri. Kebutuhan bahan baku menjadi nadi bagi keberlangsungan industri. Fluktuasi harga sangat berpengaruh terhadap kesejahteraan petani dalam memenuhi kebutuhan dan keinginan keluarganya. Karena jika harga garam naik maka kesejahteraan petani semakin meningkat juga karena mereka mampu memenuhi kebutuhan dan keinginannya. Jika harga garam menurun maka tingkat kesejahteraan petani semakin rendah, sebabnya mereka belum tentu bisa memenuhi kebutuhan dan keinginan keluarganya.

Daftar Pustaka

- Badan Pusat Statistik. (2020). Impor Garam Menurut Negara Asal Utama, 2010-2019
- Badan Pusat Statistik. (2020). Keadaan geografis iklim 2019.
- Badan Pusat Statistik. (2020). BPS kabupaten pamekasan 2019.
- Hakim, R., T. Haryanto, and D. W. Sari. (2021). Technical efficiency among agricultural households and determinants of food security in East Java, Indonesia. *Sci Rep* **11**, 4141. <https://doi.org/10.1038/s41598-021-83670-7>
- Hakim, R and I. Bustaram. (2019). Inflation expectation and consumption expenditure in Indonesia. *IOP Conf. Ser.: Earth Environ. Sci.* 243 012060. doi:10.1088/1755-1315/243/1/012060
- Ihsannudin, I, S. Punijib, S. Subejo, dan B. Sumadabangko. (2016). Strategi Pemberdayaan Ekonomi Petani Garam Melalui Pendayagunaan Aset Tanah Pegaraman. *Economics Development Analysis Journal*, 5 (4): 395-409.
- Mustofa dan E. Turjono. (2015). Analisis Optimalisasi Terhadap Aktivitas Petani Garam Melalui Pendekatan Hulu Hilir di Penambangan Probolinggo. *Jurnal WIGA Vol. 5 No.1*: 45-57.
- Moleong, L. J. (2018). Metodologi Penelitian Kualitatif. PT Remaja Rosdakarya
- Noviyanto. (2014). Peningkatan Nilai Ekonomis Garam Madura Melalui Variasi Warna Beryodium. *Jurnal pelopor pendidikan*: 1-7.
- Rimayanti, N. dan S. Arka. (2016). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Garam di Kabupaten Karangasem. Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana.
- Sugiyono. (2011). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Alfabeta: Bandung.